



## Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa di Era Digital

### Urbanus

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: urbanusdaud@gmail.com

### Abstrak

Era digital ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan yang cepat. Sehingga kemampuan komunikasi menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki. Pendidikan Kristen berperan dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa di era digital. Permasalahan yang terjadi di era digital yaitu kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya kemampuan berkomunikasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi peran pendidikan Kristen dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya kemampuan berkomunikasi di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Tujuan ini akan dicapai dengan mengidentifikasi masalah kurangnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya kemampuan berkomunikasi, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan pendidikan Kristen dalam mengatasi tantangan ini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan penelitian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa yaitu: *Pertama*, membentuk nilai-nilai etis dan moral. *Kedua*, mengajarkan komunikasi yang penuh kasih. *Ketiga*, melaksanakan pendidikan tentang etika digital. *Keempat*, mengembangkan keterampilan literasi digital. *Kelima*, melakukan pembinaan karakter melalui pembelajaran berbasis aktivitas. *Keenam*, menjadi model peran atau teladan. *Ketujuh*, menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pendidikan Kristen memiliki potensi besar dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa di era digital. Melalui pembentukan karakter komunikatif mahasiswa dapat berinteraksi dengan baik diberbagai *platform* digital, menjaga etika, dan menyampaikan pesan dengan jelas dan sopan.

Kata kunci: Peran Pendidikan Kristen, Karakter Komunikatif, Era Digital

### Pendahuluan

Teknologi digital terus berkembang dengan cepat, dan metode komunikasi serta *platform* baru terus muncul. Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan bagian penting dari wujud pendidikan abad 21 (Nugroho & Pangestika, 2017). Penggunaan media sosial dan *platform* digital lainnya telah mengubah cara manusia berinteraksi, belajar, dan bekerja (Diana, 2019; Diana et al., 2023). Namun, perkembangan teknologi ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal komunikasi. Di tengah arus informasi yang deras dan sering kali tidak terfilter, kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristen menjadi semakin krusial. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara berkomunikasi. Kehidupan digital adalah kehidupan di mana individu tidak bisa dipisahkan dari teknologi. Bergantung dengan fasilitas dan segala kemudahan yang ditawarkan di dalamnya dalam melaksanakan kehidupan (Usman,

2023). Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih cepat, lebih luas, dan lebih efisien, tetapi menghadirkan tantangan baru yang mempengaruhi cara berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Selanjutnya dengan memerhatikan perkembangan zaman di era globalisasi, maka dunia pendidikan hendaknya mampu bersaing supaya tidak ketinggalan zaman dan berjalan seiring situasi yang berubah juga terus maju, maka orang-orang dapat memerhatikan perkembangan ke arah yang lebih baik (Telaumbanua, 2020).

Karakter komunikatif merupakan karakter yang diimplementasikan dalam tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter komunikatif merupakan karakteristik individu yang menunjukkan sikap proaktif melalui tindakan terbuka kepada orang lain dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien (Nasution et al., 2023). Karakter komunikatif harus dikembangkan. Orang yang bersahabat dan komunikatif dapat menyampaikan gagasan, pikiran, dan pandangan yang lebih baik dalam ucapan, dalam pilihan kata maupun dalam penyusunan kalimat. Karakter komunikatif erat kaitannya dengan sopan santun dalam berucap, dan bertindak. Orang yang memiliki karakter komunikatif akan dapat bertindak menyenangkan hati orang lain. Bagi mahasiswa, kemampuan berkomunikasi secara efektif dan etis menjadi semakin penting dalam dunia yang berkaitan dengan digital. Oleh karena itu, membentuk karakter komunikatif yang kuat pada mahasiswa adalah tugas yang krusial bagi pendidikan tinggi. Dengan memiliki karakter komunikatif yang baik, mahasiswa akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang di era digital. Sumber daya manusia yang unggul, merupakan sumber daya yang mandiri dan dapat mengikuti arus perubahan teknologi yang serba cepat (Urbanus, 2021b). Mahasiswa akan dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, membangun karir yang sukses, dan menjadi agen perubahan positif di dunia. Seorang mahasiswa perlu diperlengkapi dengan kompetensi sehingga memiliki kemampuan dan keahlian pada bidangnya serta dapat berkarya (Simatupang & Yuhertiana, 2021).

Berbagai kesenjangan atau tantangan dapat muncul dalam upaya membentuk karakter komunikatif mahasiswa melalui pendidikan Kristen di era digital. Kesenjangan ini perlu diidentifikasi dan diatasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Berikut kesenjangan yang dapat terjadi yaitu: Akses teknologi, literasi digital, keterampilan komunikasi, pemahaman nilai-nilai Kristen, dukungan dan bimbingan, motivasi dan keterlibatan. Mahasiswa seringkali menghadapi berbagai distraksi digital yang dapat menghambat proses pembelajaran dan komunikasi yang efektif. Media sosial, game online, dan aplikasi hiburan lainnya dapat mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan akademis dan spiritual. Hal ini membuat kesulitan bagi mahasiswa untuk fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi yang etis dan bermakna. Orang yang komunikatif biasanya selain mampu menyampaikan juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang yang komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima di lingkungannya (Nugroho & Pangestika, 2017). Pendidikan Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dalam aspek berkomunikasi. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan doktrin dan ajaran agama, tetapi juga untuk

mengembangkan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, kejujuran, dan integritas. Meskipun pendidikan Kristen memiliki potensi besar dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa, tetapi masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya. Oleh karena itu pentingnya menyadari atau mengintegrasikan keterampilan komunikasi dalam pembelajaran. Karakter komunikatif memiliki peranan yang penting guna berjalannya proses pembelajaran, tanpa adanya komunikasi pada proses pembelajaran akan mengakibatkan proses pembelajaran monoton. Tetapi dengan karakter komunikatif akan memperlihatkan rasa senang berbicara, mampu berkomunikasi dengan baik, dan mudah beradaptasi (Nasution et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana peran pendidikan Kristen dapat dioptimalkan dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan bagi pendidikan Kristen dalam mengembangkan program pendidikan yang efektif dan mengajarkan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berkomunikasi dengan baik di dunia digital, tetapi juga dapat menjadi teladan dalam berkomunikasi dengan etika dan integritas Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya kemampuan berkomunikasi, serta menyusun rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas pendekatan tersebut di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terkait dengan peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa di era digital, sehingga peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, artinya penulis mengetahui peran pendidikan Kristen melalui analisis dan pengamatan. Selanjutnya peneliti melakukan penelitian pustaka. Penelitian Pustaka dikenal juga dikenal sebagai tinjauan literatur atau penelitian kepustakaan. Dalam penelitian dengan pendekatan kepustakaan, sumber primer pada umumnya terdiri dari konsep, ide, yang relevan. Oleh sebab itu, kepustakaan yang digunakan dalam artikel ini berkaitan pada topik yang dibahas (Zaluchu, 2021). Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan peran pendidikan Kristen, karakter komunikatif dan era digital. Berikut adalah langkah-langkah dalam metode ini: *Pertama*, menentukan pertanyaan dalam penelitian. Peneliti melakukan perumusan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik terkait topik yang ingin diteliti. *Kedua*, pencarian dan seleksi sumber literatur. Peneliti melakukan pencarian terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan menggunakan basis data akademik, perpustakaan digital, atau sumber-sumber literatur terkemuka dalam bidang pendidikan Kristen, karakter komunikatif dan era digital. *Ketiga*, evaluasi sumber-sumber literatur. Sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan, dibaca dan

dievaluasi dengan cermat. Peneliti mempertimbangkan keandalan, kredibilitas, dan relevansi sumber-sumber data yang diperlukan. Dalam proses ini, peneliti meninjau dan menganalisis bagaimana sumber-sumber yang sudah diperoleh membahas peran pendidikan Kristen, karakter komunikatif dan era digital. Hasil tinjauan kemudian dicatat sehingga menjadi temuan penting, gagasan, dan pendekatan yang muncul dari sumber-sumber kepustakaan yang sudah didapatkan. *Keempat*, analisis dan sintesis. Analisis dan sintesis terhadap temuan-temuan dari sumber-sumber literatur yang telah dikumpulkan dilakukan dengan menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan tema-tema yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama dan argumen-argumen yang relevan dengan topik penelitian. *Kelima*, penulisan laporan. Peneliti melakukan organisasi laporan dengan memperkenalkan topik, menyajikan temuan-temuan dari sumber-sumber literatur, dan menarik kesimpulan yang relevan berdasarkan tinjauan literatur.

## **Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa di Era Digital**

### ***Membangun Budaya Komunikasi yang Positif***

Membangun budaya komunikasi yang positif dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif. Di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dan bertukar ide. Selanjutnya hal yang dilakukan yaitu mendukung penggunaan berbagai saluran komunikasi digital, seperti media sosial, email, dan *platform* online lainnya, untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antar mahasiswa. Mendorong mahasiswa untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat dalam komunikasi. Salah satu sikap yang harus dikembangkan supaya selalu terpelihara sikap saling menghormati dan menghargai yaitu cinta damai. Cinta damai adalah sikap yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kedamaian dan tidak suka menimbulkan pertengkaran dengan orang lain (Hidayati, 2016). Teknologi digital mengubah norma dan praktik komunikasi, yang dapat menyebabkan konflik atau kesalahpahaman. Oleh karena itu, cinta damai hendaknya diwujudkan dalam sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya (Hendky Hasugian et al., 2021). Mahasiswa perlu diajarkan untuk menjaga nilai-nilai budaya dan sosial dalam interaksi digital. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain (Marice & Urbanus, 2022).

### ***Memiliki Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non-Verbal***

Di era digital, komunitas verbal tidak hanya terbatas pada tatap muka, tetapi juga mencakup komunikasi melalui pesan teks, email, dan *video call*. Keterampilan komunikasi merujuk pada kapasitas seseorang untuk menyampaikan secara tepat dan memahami pesan secara efektif dalam berbagai konteks dan melalui berbagai saluran. Keterampilan komunikasi mengacu kepada kemampuan individu dalam berkomunikasi yang efisien, penggunaan bahasa verbal dan non verbal, dan komunikasi yang jelas (Nugroho & Pangestika, 2017). Mahasiswa

harus mampu mengekspresikan ide dengan jelas dan efektif dalam berbagai format. Meskipun lebih sulit diterjemahkan di dunia digital, elemen non verbal seperti nada suara dalam *video call* atau emoji dalam pesan teks tetap memainkan peran penting dalam menyampaikan maksud dan perasaan. Penanaman pendidikan karakter komunikatif terhadap mahasiswa perlu adanya bentuk keteladanan dan pembiasaan. Hal sederhana yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik dalam menumbuhkan karakter komunikatif yaitu dengan membiasakan menyapa atau mengucapkan salam ketika bertemu mahasiswa (Nugroho & Pangestika, 2017). Hal tersebut dapat diterapkan juga dalam menulis pesan teks melalui komunikasi non verbal, seperti mengucapkan salam diawal kalimat.

### ***Memiliki Rasa Empati dan Pendengaran Aktif***

Kemampuan untuk memahami dan merespon emosi dan perspektif orang lain sangat penting dalam membangun hubungan yang kuat dan positif. Pengaplikasian karakter komunikatif yaitu melatih kecakapan mahasiswa dalam berinteraksi atau berkomunikasi, mahasiswa secara sadar dikehidupannya akan berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda disetiap lingkungan kehidupannya (Nurhidayah & Utami, 2023). Dalam komunikasi digital, empati dapat diwujudkan melalui pesan yang penuh perhatian dan responsif. Pendengaran aktif berarti mahasiswa mendengarkan dengan penuh perhatian, baik dalam percakapan tatap muka maupun digital, membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan interpersonal (Diana, 2019). Kemajuan teknologi di era digital, telah membuat perubahan dalam hal berkomunikasi. Mahasiswa hendaknya siap beradaptasi dengan keadaan dan menjadi manusia yang bermanfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri namun juga untuk orang-orang lain di sekitarnya (Sasikirana, 2020).

### ***Memiliki Etika dan Integritas***

Etika berkaitan dengan komunikasi di era digital harus dilandasi oleh prinsip-prinsip etika seperti kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab. Integritas merupakan keselarasan antara hati, pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik dan benar. Integritas dimaknai sebagai sebuah konsep yang menunjukkan konsistensi antara tindakan dengan nilai prinsip. Adapun dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Integritas yaitu keserasian antara hati, pikiran dan perkataan dan perbuatan yang baik (Dwici et al., 2020; Marice & Urbanus, 2022). Mahasiswa perlu diajarkan tentang pentingnya menjaga privasi dan keamanan data, serta menghindari perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Integritas merupakan bagian penting bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam setiap interaksi digital, termasuk menghormati hak cipta dan memberikan kredit yang layak kepada sumber informasi.

### ***Memiliki Sikap Adaptabilitas***

Kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan berbagai *platform* digital, dan media sosial serta aplikasi kolaboratif, sangat penting. Mahasiswa hendaknya belajar untuk

beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan tren komunikasi. Melalui media komunikasi yang berkembang, seorang pendidik Kristen dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa. Hal inilah yang menuntut setiap mahasiswa untuk terus belajar menyesuaikan dirinya dan berusaha mendapatkan kemampuan serta keahlian. Sehingga setiap mahasiswa memiliki potensi diri untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (Hendri et al., 2023). Jika seseorang tidak disadarkan terhadap ketidaktahuannya atas ketidakmampuannya yang seharusnya ia perlukan, ia tidak akan tertarik untuk menguasai kemampuan itu. Sebagai akibatnya ia tidak akan terdorong untuk belajar dan lebih suka bermalas-malas karena ia tidak sadar bahwa ia harus menguasai ilmu tertentu dalam upaya meraih masa depannya (Setiawani, 2004).

## **Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa**

### ***Membentuk Nilai-Nilai Etis dan Moral***

Pendidikan Kristen berfokus pada penanaman nilai-nilai etis dan moral yang berlandaskan ajaran Alkitab. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, integritas, dan pengampunan adalah inti dari pendidikan Kristen dan sangat relevan dalam konteks komunikasi. Mahasiswa yang memahami hal ini dapat mengembangkan karakter komunikatif yang penuh kasih dan bertanggung jawab. Pendidikan Kristen dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, memainkan peran penting dalam proses ini, dan memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi komunikator yang baik tetapi juga individu yang memiliki karakter moral yang kuat dan siap menghadapi tantangan serta peluang di dunia digital. Anonimitas yang ditawarkan oleh internet sering kali mendorong perilaku yang tidak bertanggung jawab. Sumber daya manusia di era digital dituntut memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, peka, mandiri dan bertanggung jawab (Pratiwi, 2020; Simangunsong & Hermanto, 2023). Mahasiswa mungkin merasa bebas untuk berkomunikasi tanpa mempertimbangkan etika atau konsekuensi dari tindakan mereka. Ini mencakup perilaku *cyberbullying*, *trolling*, dan penyebaran kebencian. Pendidikan Kristen yang berfokus pada karakter komunikatif hendaknya menekankan pentingnya etika dalam komunikasi digital.

### ***Mengajarkan Komunikasi yang Penuh Kasih***

Salah satu aspek penting dari pendidikan Kristen adalah pengajaran tentang kasih sebagai inti dari semua hubungan dan komunikasi. Dalam konteks digital, mahasiswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan penuh kasih dan empati. Ini berarti mendengarkan dengan baik, memahami perspektif orang lain, dan merespons dengan hormat dan pengertian. Pendidikan Kristen membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga berempati dan menghormati orang lain, baik dalam percakapan tatap muka maupun melalui media digital. Hal yang harus dilakukan dalam membina komunikasi yang baik dengan orang lain yaitu hindari adanya permusuhan. Langkah praktis berdamai

dengan orang lain yaitu saling mengampuni, jika ada masalah hendaknya dibicarakan, dan memiliki kesabaran dalam menghadapi masalah (Urbanus, 2021a).

### ***Melaksanakan Pendidikan tentang Etika Digital***

Pendidikan Kristen juga memberikan landasan kuat dalam etika digital yang mencakup penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan bermoral. Model pembinaan sangat penting dalam penanaman nilai karakter. Peran pendidikan Kristen memberikan pengetahuan moral, di mana mahasiswa mengetahui hal yang baik atau benar dan perasaan moral yaitu menginginkan hal yang baik atau benar serta perilaku moral yaitu melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan (Jannah, 2021). Mahasiswa diajarkan untuk mempertimbangkan dampak dari setiap pesan yang mereka kirimkan dan untuk bertindak dengan integritas dalam semua komunikasi mereka. Mahasiswa belajar untuk menghindari perilaku negatif seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan penyalahgunaan informasi. Etika digital ini membantu mereka untuk menjadi komunikator yang bertanggung jawab di dunia maya. Pendidikan Kristen berfokus pada pembentukan karakter berdasarkan prinsip-prinsip modal dan etika. Prinsip ini menekankan nilai-nilai kasih, keadilan, kerendahan hati, integritas, dan pengampunan (Darmawan et al., 2023).

### ***Mengembangkan Keterampilan Literasi Digital***

Pendidikan Kristen juga berperan dalam mengembangkan literasi digital mahasiswa, yang merupakan kemampuan untuk menggunakan, memahami, dan mengevaluasi informasi yang ditemukan secara online. Teknologi digital memberikan kemudahan dan keleluasaan seseorang dalam melakukan kegiatan komunikasi, pemerolehan informasi, sampai pada proses edukasi yang dilakukan (Usman, 2023). Literasi digital mencakup keterampilan untuk menilai kredibilitas sumber informasi, memahami dan berkomunikasi secara etis. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk manusia yang berintegritas, beretika, dan memiliki kontribusi positif terhadap masyarakat (Nugroho & Pangestika, 2017). Kemampuan untuk mudah beradaptasi dengan hal-hal baru, merupakan keterampilan yang hendaknya dimiliki di era 4.0. Karena keterampilan ini tidak dimiliki atau tidak dapat digantikan oleh mesin atau robot (Wijoyo, 2021). Dengan literasi digital yang kuat, mahasiswa dapat menavigasi dunia digital dengan bijak dan menghindari jebakan misinformasi dan disinformasi.

### ***Melakukan Pembinaan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Aktivitas***

Pendidikan Kristen sering kali menggunakan metode pembelajaran berbasis aktivitas yang mendorong mahasiswa untuk menerapkan ajaran Kristen dalam situasi nyata (Dewantoro & Sinaga, 2023). Aktivitas seperti diskusi kelompok, proyek layanan masyarakat, dan permainan peran membantu mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi dalam konteks yang relevan. Melalui aktivitas ini, mahasiswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan menghormati pandangan orang lain. Karakter merupakan sesuatu yang khas dari seseorang sebagai cara berpikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja

sama dalam hubungan dengan sesama yang dapat mengambil keputusan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya (Marice & Urbanus, 2022; Nggebu, 2022). Melalui karakter komunikatif mahasiswa dapat bekerja sama dan melakukan pengabdian kepada masyarakat.

### ***Menjadi Model Peran atau Teladan***

Pendidikan Kristen sebagai model peran yang menunjukkan komunikasi yang penuh kasih dan etis. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat dan dihasilkan (Penyusun, 1989). Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat persentase, yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realita dan hanya memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat kehidupan sebenarnya (Hidayati, 2016). Mahasiswa belajar melalui contoh langsung dari pendidik Kristen tentang bagaimana berkomunikasi dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Keteladanan ini penting dalam membentuk sikap dan perilaku komunikatif mahasiswa. Teladan adalah model hidup dari pribadi seseorang yang layak dicontohi atau ditiru. Keteladanan dijadikan gaya hidup (Darmawan & Triastanti, 2020; Marice & Urbanus, 2022). Membentuk karakter komunikatif mahasiswa di era digital adalah proses yang berkelanjutan. Diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk mahasiswa, institusi pendidikan, orang tua, dan masyarakat, untuk mencapai tujuan. Keteladanan digunakan sebagai pendekatan dalam mendidik mahasiswa melalui model yang harus dan layak dicontoh. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin peserta didik. Mereka lebih mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar (Ningrum et al., 2020).

### ***Menggunakan Teknologi dalam Pembelajaran***

Pendidikan Kristen dapat memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pembelajaran dan pengembangan karakter karakter komunikatif. Melalui inovasi pembelajaran, seorang pendidik diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Pratiwi, 2020). *Platform* digital seperti media sosial, blog, dan forum diskusi online dapat digunakan untuk mengajarkan dan mempraktikkan komunikasi yang etis dan bertanggung jawab (Karlau & Rukua, 2023). Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Dalam sebuah pembelajaran, pentingnya menciptakan inovasi dan kreasi guna mendapatkan pembelajaran yang baik dan berkualitas (Sopiansyah et al., 2022).

### **Kesimpulan**

Setelah melihat peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter komunikatif di era digital, maka dalam bagian ini dipaparkan beberapa kesimpulan yang merupakan hasil



dari pembahasan, yaitu peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa di era digital yaitu: *Pertama*, era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Mahasiswa di era digital dituntut untuk memiliki karakter komunikatif yang mumpuni agar dapat beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang serba cepat dan penuh informasi ini. *Kedua*, memberikan wawasan tentang praktik terbaik, dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan efektifitas pendidikan Kristen dalam konteks komunikasi di era digital. *Ketiga*, kemampuan untuk berkomunikasi mahasiswa dengan efektif dan etis menjadi sangat penting, terutama bagi mahasiswa yang ingin hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen. *Keempat*, pendidikan Kristen memainkan peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang komunikatif, yang mencakup kemampuan dalam berkomunikasi dengan penuh kasih, kejujuran, dan integritas diberbagai *platform* digital.

### Daftar Pustaka

- Darmawan, I. P. A., Mardin, J., & Urbanus. (2023). Pendidikan dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 50–61. <https://doi.org/10.46445/ncet.v1i1.702>
- Darmawan, I. P. A., & Triastanti, D. (2020). Pola Perwalian Sebagai Pembinaan Akademik, Kerohanian dan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.32>
- Dewantoro, T. T., & Sinaga, A. K. H. (2023). Peran Imajinasi Untuk Pendidikan Kristen yang Transformatif. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 127–148. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.655>
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9\\_24](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24)
- Dwici, N., Manik, Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V2I1.41>
- Hendky Hasugian, S., Waldes Hasugian, J., & Tinggi Teologi Sumatera Utara, S. (2021). Spiritualitas Pendidik Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 24–31.
- Hendri, L., Zakaria, Z., & Urbanus, U. (2023). Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Lingkup Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 84–97. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.81>

- Hidayati, A. (2016). Desain Kurikulum Pendidikan Karakter. In *Jakarta: Kencana*.
- Jannah, R. T. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Kerja Islam Baitul Maal Wattamwil (BMT) Kota Pekanbaru. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(1).
- Karlau, S. A., & Rukua, I. S. (2023). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(1), 47–69. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i1.650>
- Marice, M., & Urbanus, U. (2022). Implementasi Lima Nilai Budaya Kerja dalam Penguatan Karakter Di Lingkup Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Tengah. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 33–54. <https://doi.org/10.46305/im.v3i1.103>
- Nasution, N., Dewi, E., & Qiyarotul Ummah, S. V. R. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode Culturally Responsive Teaching dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 6(1), 2408–2420. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3262>
- Nggebu, S. (2022). Guru agama Kristen Sebagai Teolog Praktika Garis Depan Bagi Siswa. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.495>
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., Fajrie, N., & Artikel, S. (2020). Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. *2020*, 3(1), 105–1117.
- Nugroho, A., & Pangestika, A. N. (2017). Implementasi Kegiatan Salam Pagi Dalam Rangka Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1(2a), 1–5.
- Nurhidayah, S., & Utami, F. (2023). Stimulasi Karakter Komunikatif dan Rasa Ingin Tahu Anak Usia (1-3) Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 527–535. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3499>
- Penyusun, T. (1989). Kamus Besar Bahasa Indoensia. In *Balai Pustaka*.
- Pratiwi, S. N. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan di Era 4.0. *Jurnal EduTech*, 6(1), 109–114.
- Sasikirana, V. (2020). Urgensi Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Society 5.0. *E-Tech*, 8(2), 393456. <https://doi.org/10.24036/et.v8i2.110765>
- Setiawani, M. G. (2004). Menerobos Dunia Anak. In *Bandung: Kalam Hidup*.
- Simangunsong, M. Z., & Hermanto, Y. P. (2023). Strategi Pembinaan Pemimpin Berkarakter Kristen Sebagai Upaya Gereja Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Didache: Journal of Christian Education*, 4(2), 208–224. <https://doi.org/10.46445/djce.v4i2.727>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). In *Laaroiba*.
- Telaumbanua, A. H. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk

Karakter Siswa di Era Industri 4.0. *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 45–62. <https://doi.org/10.51689/it.v6i2.243>

Urbanus. (2021a). Gereja yang Sehat Implementasi Nilai Karakter Cinta Damai sebagai Upaya Mewujudkan Gereja yang Sehat. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, 103–114.

Urbanus. (2021b). Model Penanaman Nilai Karakter Disiplin Mahasiswa dalam Meningkatkan Sumber Daya Unggul di Era 4.0. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 127–142. <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.82>

Usman, M. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Mahasiswa Di Era Digital. *Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Merdeka Pasuruan*, 2(3), 1–14.

Wijoyo, H. (2021). Sumber Daya Manusia Unggul Di Industry 4.0. In *Insan Cendekia Mandiri*.

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>